

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu moda transportasi publik di darat yang dapat menunjang kebutuhan mobilisasi masyarakat luas adalah kereta api. Tidak bisa dipungkiri bahwa kereta api tidak bisa dipisahkan dengan stasiun yang berperan sebagai prasarana penunjangnya. Stasiun kereta api sendiri memiliki definisi sebagai tempat keberangkatan atau pun pemberhentian kereta api hal tersebut termuat pada Peraturan Menteri Perhubungan di Indonesia No. PM 63 Tahun 2019 yang membahas terkait Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang dengan Kereta Api. Salah satu transportasi umum favorit masyarakat untuk menunjang mobilisasi adalah kereta api. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat sekitar lebih dari dua puluh juta penumpang per bulannya yang menggunakan jasa kereta api Jabodetabek sepanjang tahun 2024 dan rata-rata terdapat sekitar tujuh juta lebih penumpang kereta di wilayah Jawa selain Bogor, Depok, Bekasi pada sepanjang tahun 2024. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa banyak warga Indonesia khususnya yang berada di wilayah Jabodetabek berketergantungan dengan moda transportasi publik ini.

Melansir dari laman instagram resmi kementerian perhubungan tercatat wilayah Pulau Jawa merupakan wilayah dengan jumlah eksisting jalur kereta api aktif tertinggi di Indonesia dengan panjang lintasan mencapai 4.882 km dan 473 unit stasiun. Namun, dari jumlah stasiun yang cukup banyak tersebar pada daerah yang berada di Pulau Jawa tersebut masih banyak stasiun yang masih kurang baik fasilitasnya dan masih perlu disesuaikan lagi dengan peraturan yang ada di Indonesia. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api Pasal 5 Stasiun Kereta Api Antarkota, Kereta Api Jarak Dekat, dan Kereta Rel Diesel paling sedikit dilengkapi dengan fasilitas keselamatan, keamanan, kehandalan, kenyamanan, kemudahan serta kesetaraan bagi para pengguna jasanya.

Terdapat beberapa kategori penumpang yang secara jelas disebutkan pada Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Perhubungan, yaitu pada Peraturan dengan No. PM 63 di Tahun 2019 yang membahas mengenai Standar Pelayanan Minimal Angkutan Orang dengan Kereta Api pada Pasal 1 di poin 20, 21, dan 22, yaitu penumpang dengan kebutuhan khusus yang mencakup orang dengan disabilitas, lansia, wanita yang sedang mengandung, orang menggendong anak dan orang yang sedang sakit. Definisi penumpang dengan kebutuhan khusus sendiri merupakan penumpang dengan kondisi fisik yang perlu dibantu atau diperlakukan khusus serta membutuhkan fasilitas khusus. Penumpang disabilitas merupakan orang dengan kondisi fisik yang terbatas, kondisi intelektual terbatas, dan juga kondisi mental maupun kondisi sensorik yang terbatas untuk jangka waktu yang lama sehingga untuk melakukan interaksi di lingkungan dapat terhambat dan juga mengalami kesulitan untuk dapat melakukan partisipasi dengan utuh serta efektif bersama masyarakat lain. Sedangkan lanjut usia atau yang disingkat lansia merupakan orang dengan usia 60 tahun atau lebih. Untuk dapat memenuhi kebutuhan dan hak-hak bagi semua penumpang termasuk penumpang dengan kebutuhan khusus Kementerian Perhubungan dalam peraturannya pada No. PM 63 Tahun 2019 menetapkan Standar Pelayanan Minimum (SPM) yang wajib untuk dilakukan oleh penyedia jasa layanan yang akan digunakan sebagai tolak ukur untuk acuan penyelenggaraan layanan serta untuk pedoman nilai kualitas dari pelayanan dan merupakan hal yang wajib dipenuhi oleh penyedia layanan yang juga merupakan janji dari penyedia layanan terhadap masyarakat pengguna jasa terkait dengan pelayanan yang memiliki kualitas serta cepat dan mudah serta dapat dengan mudah dijangkau dan juga dapat diukur.

Bangunan stasiun kereta dalam Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pekerjaan Umum No. 14 pada tahun 2017 mengenai Syarat Kemudahan Bangunan Gedung menyatakan bahwa gedung ini termasuk ke dalam fungsi usaha. Peraturan ini sendiri berkiblat pada prinsip Teori Desain Universal yang mana menjunjung kesetaraan pengguna ruang, keselamatan dan keamanan bagi semua pengguna, akses tanpa hambatan yang dapat dicapai dengan mudah, mudahnya mengakses informasi, penggunaan ruang dapat dilakukan secara

mandiri, efisiensi usaha dari *user* atau pengguna, ukuran ruang sesuai dengan kebutuhan secara ergonomis. Teori Desain Universal sendiri muncul sebagai jawaban dari kesulitan sang pencetus teori yaitu Ron Mace yang merupakan penyandang disabilitas karena telah terkena penyakit polio sejak kecil. Dalam Teori Desain Universal terdapat pemikiran dimana bukan tidak mungkin sebuah produk atau lingkungan dapat menjangkau pemakai dengan cakupan yang luas yang juga mencakup anak-anak, lanjut usia, penyandang disabilitas, orang-orang dengan ukuran yang tidak biasa, orang dalam keadaan sakit atau cedera, dan orang dengan keadaan tidak baik karena keadaan.

Sebagai fasilitas transportasi publik sebuah stasiun kereta api dituntut untuk dapat dengan mudah diakses semua orang tidak terkecuali perempuan yang juga mencakup ibu hamil dan ibu dengan anak. Pemerintah sendiri telah membuat beberapa peraturan untuk dapat dijadikan standar agar dapat memenuhi kebutuhan akan fasilitas sarana dan prasarana pada bangunan fasilitas publik seperti stasiun kereta api. Tercantum dalam Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada No. 4 di Tahun 2024 terkait dengan Pemenuhan Hak Anak pada bab 4 yang membahas infrastruktur ramah anak tertulis bahwa pada sebuah stasiun kereta api bahwa Ruang Bermain Ramah Anak atau yang disingkat RBRA merupakan salah satu fasilitas yang perlu diadakan.

Ruang Bermain Ramah Anak (RBRA) pada stasiun kereta api termasuk dalam kategori RBRA *indoor*. RBRA ini diharapkan dapat memfasilitasi anak untuk bermain secara mandiri dan fasilitas ini setidaknya harus dapat menghindari kemungkinan cedera pada anak saat bermain. Selain itu peraturan untuk menunjang kenyamanan ibu dengan anak balita atau bayi juga terdapat pada beberapa peraturan yang berlaku di Indonesia sekarang ini, di antaranya tercantum dalam Peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada No. 4 di Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Layanan Pemenuhan Hak Anak, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 14 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung, dan Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 63 Tahun 2019 tentang Standar Pelayanan Minimum Angkutan Orang dengan Kereta Api,

dimana pada masing-masing peraturan tersebut tercantum peraturan untuk mengadakan sebuah ruang khusus untuk ibu menyusui dan/atau untuk menggantikan popok bayi atau balita yang dikenal juga dengan ruang ibu menyusui atau disebut juga ruang laktasi dalam sebuah bangunan yang berfungsi sebagai stasiun kereta api. Dalam stasiun ini minimal terdapat setidaknya satu ruang ibu menyusui atau ruang laktasi untuk menjadi fasilitas pendukung bagi ibu dengan balita atau bayi.

Stasiun dengan klasifikasi sebagai stasiun kelas besar di Indonesia ada beberapa dan Stasiun Pasar Senen adalah satu dari beberapa yang ada di Wilayah Jakarta. Stasiun ini berlokasi di Jakarta Pusat yang mana dari stasiun ini kita dapat naik kereta *commuter line* Jabodetabek atau juga kereta Antar Kota di Pulau Jawa. Stasiun ini berlokasi di Jl. Pasar Senen No.14, Senen, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10410, Indonesia. Stasiun ini merupakan stasiun dengan jumlah penumpang naik dan turun Kereta Api Jarak Jauh terbanyak yang menduduki peringkat satu di Indonesia pada Januari hingga Oktober tahun 2024 dengan jumlah penumpang naik dari stasiun ini menyentuh angka lebih dari tiga juta orang begitu pun dengan jumlah penumpang turunnya. Dengan banyaknya jumlah penumpang yang datang ke stasiun ini, sudah sepatutnya stasiun ini dapat memberikan fasilitas yang dapat mendukung keamanan dan kenyamanan bagi para penggunanya tak terkecuali orang dengan disabilitas, orang yang lanjut usia, anak-anak serta ibu hamil.



Gambar 1.1 Kondisi depan Stasiun Pasar Senen
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Meskipun Stasiun Pasar Senen merupakan stasiun dengan jumlah penumpang kereta api jarak jauh terbanyak di Indonesia namun, masih terdapat beberapa sarana dan prasarana serta fasilitas yang masih membutuhkan peningkatan dan disesuaikan dengan standar dan peraturan yang ada.



Gambar 1.2 Kondisi gate keluar dan masuk KRL Jabodetabek Stasiun Pasar Senen
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat bahwa *gate* keluar dan masuk untuk mengakses *commuterline* Jabodetabek yang berada di peron 6 terlihat penuh sesak serta pintu atau *gate* yang tersedia terlihat kurang lebar serta cenderung sulit untuk diakses untuk dilalui oleh kursi roda dan *stroller*.



Gambar 1.3 Kondisi hall utama Stasiun Pasar Senen
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat pada *hall* utama pada waktu arus mudik terjadi penumpukan penumpang sehingga penumpang yang tidak mendapat kursi tunggu banyak penumpang yang duduk di lantai sehingga menutupi marka penunjuk jalan atau *guiding block* untuk pengguna tunanetra.



Gambar 1.4 Kondisi pedestrian akses Stasiun Pasar Senen
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2025)

Berdasarkan gambar 1.4 dapat dilihat pada pedestrian bagian depan plaza Stasiun Pasar Senen terdapat banyak pedagang kaki lima dan motor yang terparkir di pedestrian sehingga menutupi marka penunjuk jalan atau *guiding block* untuk pengguna tunanetra.

Stasiun Pasar Senen direncanakan akan dilakukan penambahan bangunan dalam waktu dekat ini melansir dari Siaran Pers pada Laman resmi PT. KAI Anne Purba selaku Wakil Presiden Relasi Publik PT. Kereta Api Indonesia (KAI) menyampaikan jika saat ini PT. KAI memiliki rencana untuk melakukan penambahan bangunan di sebelah bangunan Stasiun Pasar Senen yang seharusnya dilakukan mulai dari tahun 2024 kemarin hingga tahun 2026 mendatang. Pembangunan ini didasari oleh tingginya penumpang kereta Api. Anne mengatakan bahwa bangunan yang akan dibuat tersebut akan diperuntukan sebagai *hall* dan tempat berlalu-lalang penumpang lalu juga akan dilakukan *beautifikasi* stasiun sebagai bangunan cagar budaya dan penataan lanskap, pedestrian, dan juga area parkir. Bangunan akan diperluas menjadi 20.000 meter persegi dari sebelumnya 15.900 meter persegi di mana bangunan akan dapat menampung hingga sekitar 44.000 penumpang Kereta Api Jarak Jauh dan sekitar 11 ribu penumpang *commuter line* Jabodetabek pada setiap harinya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan aspek inklusivitas pada fasilitas sarana dan prasarana yang ada pada bangunan gedung Stasiun Pasar Senen terhadap penyandang disabilitas fisik, lansia, ibu hamil, dan anak-anak?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dijalankan ini memiliki tujuan untuk mencari tahu bagaimana penerapan aspek inklusivitas pada fasilitas sarana dan prasarana yang ada pada Stasiun Pasar Senen terhadap penyandang disabilitas fisik, lansia, ibu hamil, dan anak-anak.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi pengguna sarana

Harapannya dengan dilakukannya penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengguna jasa khususnya terhadap beberapa kategori pengguna yang mencakup orang dengan disabilitas, orang yang sudah tua atau manula, ibu yang sedang hamil, dan anak-anak supaya dapat memberikan informasi mengenai aksesibilitas dan fasilitas sarana prasarana di Stasiun Pasar Senen agar pengguna transportasi umum kereta api dan *commuter line* merasa nyaman dan aman saat sedang menggunakan layanannya.

2. Manfaat bagi pihak Stasiun Pasar Senen

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat terhadap pihak pengelola Stasiun Pasar Senen untuk menjadi salah satu media referensi yang juga diharapkan dapat menjadi informasi bagi pengelola Stasiun Pasar Senen dapat memperoleh informasi terkait apa saja fasilitas serta sarana dan prasarana yang masih perlu ditingkatkan dan diadakan di Stasiun Pasar Senen. Harapannya ke depannya Stasiun Pasar Senen ini dapat memperbaiki fasilitasnya jika terdapat fasilitas yang masih belum cukup baik terkhusus untuk orang dengan disabilitas, orang lanjut usia, ibu hamil serta anak-anak agar stasiun ini dapat diakses dengan lebih aman dan nyaman.

3. Manfaat akademis

Dengan dilaksanakannya penelitian ini penulis harap dapat memberikan manfaat pada bidang akademis baik untuk mahasiswa, dosen atau pelajar atau bahkan orang awam atau masyarakat umum yang ingin mengetahui terkait inklusivitas dalam sebuah bangunan gedung stasiun kereta api adalah sebagai media bacaan dan dapat menjadi referensi bagi penulis setelahnya yang menggunakan dasar konsep penelitian tentang analisis kajian inklusivitas pada area transportasi umum khususnya pada bangunan gedung stasiun kereta api terhadap penyandang disabilitas fisik, lansia, ibu hamil, dan anak-anak serta kenyamanan pengguna dengan disabilitas fisik, lansia, ibu hamil, dan anak-anak.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dapat membantu agar proses penyusunan penelitian menjadi lebih teratur. Dalam sistematika penulisan akan digambarkan urutan-urutan dari hal-hal yang perlu dilakukan dalam sebuah penelitian. Adapun pada penelitian kali ini akan terdiri dari 5 bab yang menerapkan sistematika seperti di bawah ini:

1. **BAB I PENDAHULUAN** Dalam bab ini tercantum uraian latar belakang dari dibuatnya penelitian ini, rumusan masalah yang didapat, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir sistematika penulisan.
2. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA** Bab ini akan memuat hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan topik penelitian yang juga dibahas pada penelitian ini, yang didapat dari berbagai sumber bacaan yang memuat teori, peraturan-peraturan, konsep yang dibutuhkan untuk menopang latar belakang masalah, pendekatan yang akan digunakan dan aspek lainnya yang memiliki kaitan dengan inti masalah yang menjadi bahasan penelitian kali ini.
3. **BAB III METODE PENELITIAN** Bab ini memuat eksplorasi metode penelitian relevan dengan penelitian kali ini. Lalu memuat metode penelitian yang diterapkan dalam pembuatan penelitian kali ini. Lalu juga terdapat langkah-langkah dan tahapan untuk mengumpulkan data penelitian, teknik untuk menganalisis data serta tahapan pengolahan data.

4. BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN Bab ini memuat pembahasan mengenai topik yang diangkat pada penelitian kali ini dan dijelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis dan data-data dari hasil temuan untuk dapat menjawab rumusan masalah.
5. BAB V PENUTUP Bab penutup akan memuat kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti dan juga akan memuat saran berdasarkan penelitian yang sudah dijalankan.

